



Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Lamper Kidul 01 Kota Semarang

Ida Karima^{1*}, M. Maya Mekarsari², Listyowati³, Titik Haryati⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email : karimaida75@gmail.com^{1*}, mmekarsari10@guru.sd.belajar.id², listyowati37@gmail.com³, titikharyati@upgris.ac.id⁴

Korespondensi penulis : karimaida75@gmail.com

Abstract. *Improving the quality of education is one of the main challenges in the management of education in Indonesia. One approach that is considered effective to achieve the quality of education is School-Based Management (MMBS), which gives schools greater authority to manage resources and decision-making independently. This article discusses the implementation of School-Based Quality Management (MMBS) at SD Lamper Kidul 01 Semarang City, as well as the challenges faced in its implementation. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The results of the study show that the implementation of MMBS at SD Lamper Kidul 01 Semarang City has shown several successes. The success of improving the quality of SD Lamper Kidul 01 through the implementation of School-Based Quality Management (MMBS) can be concluded: (1) The foundation of quality management has been formed, but its implementation still needs to be strengthened, especially in the aspects of data-based evaluation, continuous improvement, and learning innovation, (2) The key to improvement lies in the leadership of the principal, teacher empowerment, and the active and meaningful involvement of all school residents, (3) Understanding of MMBS has begun to form, especially among school principals and teachers, (4) The implementation of MMBS has not been maximized, because it is still administrative and has not touched a sustainable quality culture, (5) The involvement of external stakeholders (committees & parents) is still not optimal and needs to be improved through socialization and real involvement, (6) It is necessary to increase the capacity of human resources in quality management, and strengthening the reflection-based evaluation system.*

Keywords: *Quality Management, Management, Education*

Abstrak. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mencapai mutu pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MMBS), yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan secara mandiri. Artikel ini membahas penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di SD Lamper Kidul 01 Kota Semarang, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MMBS di SD Lamper Kidul 01 Kota Semarang telah menunjukkan beberapa keberhasilan. Keberhasilan peningkatan mutu SD Lamper Kidul 01 melalui penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) dapat disimpulkan: (1) Landasan manajemen mutu sudah terbentuk, namun implementasinya masih perlu penguatan terutama dalam aspek evaluasi berbasis data, perbaikan berkelanjutan, dan inovasi pembelajaran, (2) Kunci peningkatan terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah secara aktif dan bermakna, (3) Pemahaman tentang MMBS sudah mulai terbentuk, terutama di kalangan kepala sekolah dan guru, (4) Implementasi MMBS belum maksimal, karena masih bersifat administratif dan belum menyentuh budaya mutu yang berkelanjutan, (5) Keterlibatan stakeholder eksternal (komite & orang tua) masih belum optimal dan perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelibatan nyata, (6) Perlu peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen mutu, serta penguatan sistem evaluasi berbasis refleksi.

Kata kunci: Manajemen Mutu, Manajemen, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan aspek krusial dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah diterapkan berbagai strategi, salah satunya adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MMBS). MMBS diadopsi sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional melalui undang-undang tersebut, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan melalui keterlibatan aktif para pemangku kepentingan, termasuk orang tua, siswa, guru, serta masyarakat (Hasibuan, 2022). Keberhasilan penerapan MMBS sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain dukungan dari kepala sekolah dan guru, kecukupan dana, komitmen yang kuat, serta perencanaan yang matang (Patras et al., 2019).

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, terdapat berbagai jenis input yang berperan penting, seperti materi pembelajaran (yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor), metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi guru, fasilitas sekolah, dukungan administratif, serta sumber daya lainnya. Selain itu, diperlukan juga penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Peran manajemen sekolah dan pengelolaan kelas adalah mengoordinasikan seluruh input tersebut agar terjalin sinergi dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara guru, siswa, maupun pemanfaatan sarana pendukung, baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi ini mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta mencakup dimensi akademis dan non-akademis dalam suasana belajar yang mendukung. Proses pembelajaran dan mutu pendidikan memiliki keterkaitan yang erat. Namun, agar proses berjalan sesuai arah yang benar, sekolah perlu terlebih dahulu merumuskan standar mutu atau hasil yang ingin dicapai (output) secara jelas, termasuk target tahunan yang terukur. Semua komponen input dan proses yang dijalankan harus selalu berorientasi pada pencapaian mutu hasil akhir yang telah ditetapkan.

Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) dipandang sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja sama antara staf sekolah, orang tua, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya (Junindra et al., 2022). Pendekatan ini memperkuat prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan secara partisipatif, yang sejalan dengan arah kebijakan desentralisasi pendidikan (Junindra dkk., 2022). Untuk mengimplementasikan MMBS secara optimal, diperlukan proses sosialisasi yang baik, keterbukaan dalam komunikasi, motivasi yang kuat, serta keselarasan visi antar unsur sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan mencetak lulusan yang berkualitas (Hasibuan, 2022). MMBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk secara mandiri mengelola sumber

daya, merancang kebijakan, dan membuat keputusan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa sekolah sebagai lembaga yang paling dekat dengan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap potensi serta kebutuhan lokal, sehingga mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, efektif, dan efisien.

Persoalan mutu erat kaitannya dengan aspek manajemen yang diterapkan oleh seorang manajer dalam suatu organisasi. Begitu pula halnya dengan mutu pendidikan yang ingin diperoleh dari suatu lembaga pendidikan. Mulyasa (2022:177) menyebutkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan system pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada sekolah untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

MPMBS sebagai suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan Keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dalam analisis Rivai dan Mulyadi (2022:160), MPMBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, murid, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua murid, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) adalah upaya manajemen sekolah yang memberikan otonomi luas kepada sekolah, mendorong partisipasi masyarakat, serta berorientasi pada peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan (Mulyasa, 2021). MMBS adalah suatu strategi manajemen yang memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan Pendidikan (Depdiknas, 2013).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa MPMBS adalah model manajemen yang memberikan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah akan lebih mandiri, dan sekolah lebih mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, penerapan MMBS di SD Lamper Kidul 01 Semarang telah menunjukkan dampak positif dalam beberapa aspek. Contohnya adalah meningkatnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, perbaikan transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah, serta upaya intensif untuk melibatkan siswa dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Namun, capaian ini belum sepenuhnya optimal dan membutuhkan penguatan strategi untuk mengatasi hambatan yang ada.

Secara teoretis, MMBS dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi delapan standar nasional pendidikan dan pengembangan program unggulan berbasis Kurikulum 2013 (Aliyyah et al., 2021). Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam implementasi MMBS, namun masih menghadapi kendala seperti kualitas guru dan infrastruktur (Safitri, 2020). Penerapan MMBS yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Lestari et al., 2021).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Mutu Berbasis Sekolah di SD Lamper Kidul 01 Semarang dengan fokus pada (1) Landasan manajemen mutu, (2) kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, (3) Pemahaman tentang MMBS, (4) Implementasi MMBS, (5) Keterlibatan stakeholder eksternal (komite & orang tua), (6) peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen mutu. Seiring dengan pertumbuhan dunia global, SD Lamper Kidul 01 terus melakukan pengembangan diri dan perbaikan secara kontinu yang terkonsep dalam penerapan *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, sehingga SD Lamper Kidul 01 menjadi sekolah yang memiliki Budaya Mutu Sekolah Dasar.

2. METODE

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan tantangan utama yang dapat diatasi melalui Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS). Artikel ini membahas implementasi Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di SD Lamper Kidul 01 Semarang. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap secara mendalam bagaimana implementasi MMBS berlangsung di sekolah tersebut.

Studi ini difokuskan untuk menggali sejauh mana penerapan MMBS telah berjalan, tantangan utama yang dihadapi selama proses implementasi, pada aspek : (1) Landasan manajemen mutu, (2) kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, (3) Pemahaman tentang MMBS, (4) Implementasi MMBS, (5) Keterlibatan stakeholder eksternal (komite & orang tua), (6) peningkatan kapasitas SDM dalam

manajemen mutu.

Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi, pengalaman, serta pandangan para pemangku kepentingan terkait implementasi MMBS. Observasi langsung diarahkan pada kegiatan rutin di sekolah, seperti proses pengambilan keputusan, pelaksanaan pembelajaran, serta hubungan dengan pihak eksternal. Sementara itu, telaah dokumen mencakup peninjauan terhadap dokumen perencanaan strategis sekolah, serta dokumen kerja sama dengan Komite Sekolah.

Analisis data dilakukan secara terstruktur melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, sedangkan data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel guna memudahkan pemahaman. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan memeriksa dan memvalidasi pola-pola yang muncul dari data. Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan konfirmasi kepada partisipan penelitian (member checking) guna memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan kondisi sebenarnya

Penelitian ini dilaksanakan di SD Lamper Kidul 01 Semarang yang dipilih secara strategis karena dianggap mewakili penerapan MMBS di jenjang sekolah dasar di Kota Semarang. Observasi dilakukan selama dua bulan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika pelaksanaan MMBS. Walaupun menggunakan pendekatan studi kasus, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi atau mengoptimalkan implementasi MMBS guna meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan manajemen mutu berbasis sekolah di tingkat kota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di SD Lamper Kidul 01 Semarang telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses perencanaan strategis, sekolah berhasil melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua siswa, serta Komite Sekolah. Forum diskusi dan musyawarah tahunan menjadi elemen kunci dalam menyusun kebijakan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa MMBS telah memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari berbagai pihak, meskipun partisipasi orang tua siswa masih menjadi tantangan yang

memerlukan pendekatan komunikasi lebih efektif.

Hasil observasi Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di SD Lamper Kidul 01 Semarang dianalisis dari beberapa aspek utama MMBS: perencanaan, pelaksanaan, monitoring-evaluasi, tindak lanjut, serta peran serta warga sekolah.

Pada aspek. perencanaan mutu sekolah (Planning), ada temuan positif MMBS: (a) SD Lamper Kidul 01 Semarang telah menyusun Visi-Misi dan Tujuan Sekolah secara tertulis, (b) Tersusunnya Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan RKAS berbasis data, meskipun belum semua sekolah menyusunnya berdasarkan analisis kebutuhan secara menyeluruh, (c) Sudah ada keterlibatan guru dan komite sekolah dalam penyusunan rencana, walau sebagian masih formalitas. Catatan perbaikan dalam perencanaan MMBS: (a) Analisis kebutuhan (*needs assessment*) belum sepenuhnya berbasis data real (misalnya: hasil asesmen belajar, profil murid), (b) Penyusunan RKS terkadang hanya menyalin tahun sebelumnya tanpa pembaruan signifikan.

Pada aspek pelaksanaan MMBS, ada temuan positif: (a) Program rutin seperti pembiasaan literasi, upacara, dan ekstrakurikuler berjalan baik, (b) Guru berperan aktif dalam pembelajaran dan sebagian mulai menerapkan pendekatan student-centered, (c) Beberapa sekolah sudah memulai praktik edupreneurship atau kewirausahaan anak, misalnya melalui bazar atau produk kreativitas siswa. Catatan perbaikan dalam pelaksanaan MMBS: (a) Variasi metode pembelajaran masih kurang di beberapa guru, (b) Belum semua program dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan RKS, (c) Pengelolaan sarana prasarana belum optimal karena keterbatasan dana atau dukungan teknis.

Pada aspek Monitoring dan Evaluasi (Monev) MMBS, ada temuan positif: (a) Kepala sekolah melakukan supervisi rutin, baik administratif maupun pembelajaran, (b) Ada dokumentasi laporan kegiatan, buku monitoring guru, dan daftar hadir kegiatan. Catatan perbaikan MMBS: (a) Monev belum menyentuh kualitas pembelajaran secara mendalam (lebih fokus pada administrasi), (b) Tindak lanjut dari hasil evaluasi sering belum terimplementasi atau tidak terdokumentasi dengan baik.

Pada tindak lanjut dan peningkatan berkelanjutan, ada temuan positif: (a) Sekolah melakukan refleksi akhir tahun untuk meninjau capaian program, (b) sekolah melakukan revisi RKS untuk tahun berikutnya berdasarkan hasil rapat kerja. Catatan perbaikan MMBS: (a) Tindak lanjut tidak selalu berbasis pada analisis hasil monev, (b) Masih kurang inovasi dalam perbaikan mutu dari tahun ke tahun (berjalan di tempat). Pada aspek partisipasi dan budaya mutu, ada temuan positif: (a) Komite sekolah aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk penggalangan dana, (b) Guru dan siswa mulai memahami pentingnya mutu sebagai budaya.

Hasil wawancara Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) di SD Lamper Kidul 01 Semarang dengan Kepala Sekolah, ditemukan: (a) Kepala sekolah memahami prinsip dasar MMBS, termasuk pentingnya visi-misi sekolah, perencanaan berbasis kebutuhan, dan partisipasi warga sekolah, (b) Menyatakan bahwa penyusunan RKS dan RKAS dilakukan secara kolaboratif, meski dalam praktiknya sering terbatas pada tim kecil, (c) Sudah melakukan supervisi rutin terhadap guru dan berupaya mendorong inovasi pembelajaran. Masalah yang ditemukan: (a) Kepala Sekolah mengaku kesulitan memastikan semua program berjalan sesuai rencana karena keterbatasan SDM dan dana BOS, (b) Kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dirinya dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru: (a) Sebagian besar guru merasa dilibatkan dalam perencanaan sekolah dan menyambut baik adanya evaluasi rutin, (b) Mengerti pentingnya mutu pembelajaran dan berusaha menerapkan metode aktif (misalnya, diskusi kelompok, proyek kecil). Masalah yang ditemukan: (a) belum semua guru memahami indikator mutu secara menyeluruh (terutama di luar pembelajaran), (b) ada keluhan tentang supervisi yang lebih menekankan pada administrasi ketimbang peningkatan kualitas pembelajaran, (c) beberapa guru mengaku belum pernah diberi umpan balik tertulis setelah observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Komite Sekolah: (a) Komite merasa dilibatkan dalam rapat sekolah, terutama terkait penggunaan anggaran dan pelaksanaan kegiatan, (b) Komite Sekolah merasa diberi ruang untuk menyampaikan saran. Masalah yang ditemukan: (a) Kurangnya transparansi dalam tindak lanjut hasil evaluasi, (b) Beberapa komite merasa keterlibatan mereka hanya sebatas formalitas atau diminta tanda tangan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua: (a) Orang tua mengapresiasi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif (misalnya: pameran hasil belajar, kegiatan edupreneur), (b) Sebagian menyatakan komunikasi antara sekolah dan orang tua cukup baik. Masalah yang ditemukan: (a) Banyak orang tua tidak tahu-menahu tentang apa itu MMBS atau rencana kerja sekolah, (b) Mereka hanya diundang saat rapat atau pembagian rapor tanpa pelibatan dalam peningkatan mutu.

Hasil studi dokumentasi ditemukan: (a) Peta kebutuhan mutu sekolah, (b) Identifikasi program prioritas peningkatan mutu, (c) Dasar penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah yang realistis, (d) Bahan rujukan untuk pengembangan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta program supervisi kepala sekolah. Semua sudah sesuai dengan kebutuhan MMBS.

Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap : (a) Dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) jangka menengah (4 tahun), (b) RKS menjadi dasar penyusunan RKAS (Rencana Kegiatan dan

Anggaran Sekolah) tahunan. Keberhasilan pelaksanaan tampak pada : (a) tercapainya target kegiatan/program sesuai RKS dan RKAS, (b) Meningkatnya hasil belajar siswa, (c) Terlaksananya kegiatan peningkatan kompetensi guru, (d) Meningkatnya partisipasi orang tua dan Masyarakat, (e) Tingginya kepuasan warga sekolah terhadap layanan pendidikan.

Dokumen Monev yang dihasilkan: (a) Laporan Monitoring Berkala (bulanan, triwulan, semester), (b) Laporan Evaluasi Program (akhir tahun/pasca program), (c) Rekomendasi Tindak Lanjut (perbaikan program ke depan), (d) Dokumentasi Bukti Fisik (foto, notulen, daftar hadir, hasil instrumen). Semua sudah sesuai dengan kebutuhan MMBS.

Manajemen Berbasis Sekolah (MMBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong partisipasi langsung dari warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan (Lestariningsy, 2024). Meskipun partisipasi masyarakat dalam MMBS telah meningkat, belum mencapai tingkat optimal. Komite sekolah berperan penting sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dengan fungsi pemberi pertimbangan, pendukung, dan pengontrol (Tujiono, 2023).

Partisipasi masyarakat meliputi kehadiran dalam rapat, pemberian ide, dan dukungan dana serta tenaga (Aisyah, 2021). Untuk meningkatkan partisipasi, sekolah dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel. Kepala sekolah juga memiliki peran krusial dalam implementasi MMBS dan peningkatan partisipasi masyarakat (Indraningrum, 2018). Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan MMBS. Evaluasi merupakan bagian integral dari implementasi MMBS di sekolah ini, dilakukan melalui analisis data kinerja siswa, kehadiran, dan umpan balik dari berbagai pihak. Proses evaluasi ini mendukung penyusunan laporan akuntabilitas yang transparan, meskipun keterbatasan alat evaluasi yang terstandarisasi dan sumber daya administrasi menjadi tantangan yang memerlukan perhatian.

Secara keseluruhan, implementasi MMBS di SD Lamper Kidul 01 Semarang telah berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa, terutama hasil Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) yang meningkat dalam tiga tahun terakhir. Tingkat kepuasan siswa dan orang tua terhadap layanan pendidikan juga menunjukkan tren positif. Namun, keberlanjutan keberhasilan ini memerlukan kolaborasi lintas sektor, dukungan pemerintah, serta Upaya untuk mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana, kompetensi guru, dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih holistik, SD Lamper Kidul 01 Semarang memiliki potensi besar untuk menjadi model sekolah berbasis mutu

4. KESIMPULAN

Keberhasilan peningkatan mutu SD Lamper Kidul 01 melalui penerapan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS) dapat disimpulkan: (1) Landasan manajemen mutu sudah terbentuk, namun implementasinya masih perlu penguatan terutama dalam aspek evaluasi berbasis data, perbaikan berkelanjutan, dan inovasi pembelajaran, (2) Kunci peningkatan terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah secara aktif dan bermakna, (3) Pemahaman tentang MMBS sudah mulai terbentuk, terutama di kalangan kepala sekolah dan guru, (4) Implementasi MMBS belum maksimal, karena masih bersifat administratif dan belum menyentuh budaya mutu yang berkelanjutan, (5) Keterlibatan stakeholder eksternal (komite & orang tua) masih belum optimal dan perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelibatan nyata, (6) Perlu peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen mutu, serta penguatan sistem evaluasi berbasis refleksi.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2021). Peran manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di MTS Al-Faaizun Watang Palakka.
- Aliyyah, R. R., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Oktaviany, V. (2021). Manajemen berbasis sekolah: Optimalisasi mutu pendidikan. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 47–67.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasibuan, S. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.41>
- Indraningrum, E. (2018). Peran kepala sekolah dan partisipasi dari masyarakat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan kualitas pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(1), 11–21.
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, & Gistituati, N. (2022). Manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Lestari, I., Anggraini, H. I., & Maisyaroh. (2021). Manajemen berbasis sekolah dalam pendidikan saat ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3).
- Lestaringtyas, L. (2024). Manajemen berbasis sekolah melalui pemberdayaan masyarakat dan peran komite serta tantangan pelaksanaannya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 77–86.

- Mulyasa, E. (2021). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Remaja Rosdakarya.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2022). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. Rajawali Pers.
- Safitri, R. (2020). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3409–3418.
- Tujiyono. (2023). Peran komite bagi kemajuan sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Edukasi*, 1(1).